

## **Review Literatur: Kontribusi *Self Esteem* terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja Etnis Minang**

***Ulfa Rahmi Dwi Yanti, Tesi Hermaleni***  
Psikologi, Universitas Negeri Padang  
e-mail: ulfarahmi.dwiyanti02@gmail.com

### **Abstract**

In the last few years, there have been many studies on the relationship between self-esteem and subjective well-being, including children, adolescents, and elderly. The culture in which the individual lives also affects subjective well-being and self-esteem. The purpose of this study was to determine the extent to which self-esteem contributes to subjective well-being in Minang adolescents. This study uses a literature review method by reviewing and analyzing articles that are relevant to the topic and published in the last 10 years. The results of this study found that self-esteem is a predictor variable that affects subjective well-being in Minang adolescents. Self esteem of Minang adolescents is more influenced by relationships with closest people (such as family, friends, and special people) and achievements that will affect adolescent happiness. This article is expected to provide an overview of the contribution of self-esteem to subjective well being in Minang adolescents to the next researchers to be investigated in more depth.

**Keywords:** *Self esteem, subjective well-being, adolescence of Minang*

### **Abstrak**

Dalam beberapa tahun terakhir banyak sekali penelitian tentang hubungan *self esteem* dan *subjective well-being* baik dari usia anak-anak, remaja, bahkan sampai lansia. Budaya tempat individu menetap sedikit banyaknya juga mempengaruhi *subjective well-being* dan *self esteem*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi *self esteem* terhadap *subjective well-being* pada remaja Minang. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan mengkaji dan menganalisa artikel-artikel yang sesuai dengan topik dan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hasil dari kajian ini ditemukan *self esteem* merupakan variabel prediktor yang berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Minang. *Self esteem* remaja Minang lebih dipengaruhi oleh hubungan relasi dengan orang terdekat (seperti keluarga, teman, dan orang yang spesial) dan prestasi yang akan mempengaruhi kebahagiaan remaja. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi *self esteem* terhadap *subjective well being* pada remaja Minang kepada peneliti selanjutnya untuk diteliti lagi secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *Self esteem, subjective well-being, remaja Minang.*

### **PENDAHULUAN**

Kesejahteraan merupakan kondisi yang ingin dicapai setiap individu sebagai tujuan eksistensi kehidupan manusia, yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Safarina, 2016). Kesejahteraan tidak hanya diperlukan oleh orang dewasa saja, namun remaja juga membutuhkannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesejahteraan ini dikenal dengan *subjective well-being*. Diener (2009) mengungkapkan *subjective well being* adalah penilaian atau evaluasi individu secara kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afek positif dan afek negatif) terhadap kehidupannya.

*Subjective well being* remaja Minang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini disebabkan remaja Minang di Sumatera Barat dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan. Anggota Komisi V DPRD Sumatera Barat, Risnaldi, mengatakan bahwa provinsi Sumatera Barat

secara tingkat nasional termasuk salah satu provinsi dengan angka kasus yang cukup tinggi dengan adanya kasus penyalahgunaan zat, pelecehan seksual, peredaran narkoba, LGBT, dan kenakalan remaja (Primadoni, 2019). Menurut Basson (dalam Utami, Praptomajati, Wulan, & Fauziah, 2018) perilaku-perilaku negatif seperti narkoba, minuman beralkohol, kenakalan remaja, merokok, bahkan gangguan kesehatan mental seperti rasa kesepian dan depresi berkorelasi dengan rendahnya *subjective well being* pada remaja.

Kemungkinan besar remaja yang tinggal di Sumatera Barat merupakan warga asli Sumatera Barat yang bersuku dan berada di wilayah Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Adat Minangkabau identik oleh ajaran agama Islam. Kasus-kasus yang terjadi pada remaja saat ini sangat bertentangan dengan nilai adat budaya Minangkabau yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang artinya sebagai bagian dari masyarakat Minang, perilaku dan norma dalam kehidupan sehari-hari harus berlandaskan pada agama dan adat (Natsir, 2012). Lunturnya adat dan budaya Minang pada remaja saat ini juga menyebabkan ikut memudarnya nilai moral pada individu yang tidak sesuai dengan adat dan agama.

*Subjective well being* merupakan salah satu aspek penting bagi remaja untuk memahami kualitas hidup dan kehidupan sosial (Utami et al., 2018). Individu yang memiliki *subjective well being* baik cenderung lebih altruistik, relasi sosial baik, lebih aktif, percaya diri, memiliki imun tubuh kuat, berumur panjang, dan memiliki resolusi konflik yang lebih baik (Maddux, 2018). Pada penelitian lain mengungkapkan remaja yang sejahtera memiliki domain positif pada hubungan intrapersonal, interpersonal, dan kehidupan sekolah, lebih kreatif, dan kesehatan fisik yang baik (Proctor, Linley, & Maltbey, 2010; Karaca, Karakoc, Bingol, Eren, & Andsoy, 2016).

Akan tetapi hasil penelitian sebelumnya berdasarkan rentang perkembangan manusia ditemukan *subjective well being* usia remaja lebih rendah dibandingkan dengan kategori usia lainnya (Chung, Hutteman, Aken, & Denissen, 2017). Individu yang memiliki *subjective well being* rendah bisa menimbulkan rasa tidak bahagia dan tidak puas (Diener & Ryan, 2009). Remaja yang tidak sejahtera akan sulit mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama proses perkembangan.

Hurlock (2012) menjelaskan remaja berada pada periode *storm and stress* yaitu mengalami ketegangan emosional disebabkan perubahan fisik, emosional, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perubahan ini bisa menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Ketika individu tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, remaja akan mengalami perasaan cemas, kebingungan dan ketidakpastian (Santrock, 2014). Emosi-emosi negatif yang dialami remaja akan membuat mereka beresiko besar melakukan kenakalan (Rojas & Coker, 2015).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, *subjective well being* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti *self esteem*, prestasi akademik, harapan dimasa depan, dan optimisme, sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga dan tingkatan kelas (Khairat & Adiyanti, 2015). Menurut Diener dan Diener (1995) salah satu faktor yang paling kuat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu *self esteem*. *Self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya apakah ia merasa berharga, mampu, dan layak serta individu menentukan sikap terhadap dirinya secara positif atau negatif (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan hasil penelitian lain bahwa individu yang *self esteem* tinggi juga akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi (Safarina, 2016). Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan cenderung menilai diri secara positif, fokus mencapai tujuan, dan memiliki motivasi tinggi untuk sukses. Individu yang memiliki pengalaman sukses membuat mereka merasa puas (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Selain itu, remaja yang memiliki *self esteem* tinggi membuat individu lebih merasakan emosi positif, sedangkan remaja yang *self esteem*nya rendah rentan mengalami psikopatologi sosial yaitu penyalahgunaan narkoba, prestasi sekolah menurun, perilaku agresif meningkat, serta resiko depresi besar (Baron & Branscombe, 2012).

Hasil pencarian yang telah peneliti temukan masih belum banyak penelitian tentang hubungan *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja Minang. Budaya Minang termasuk budaya yang cukup unik dengan sistem matrilinealnya dibandingkan dengan budaya lain di Indonesia. Perbedaan budaya ini kemungkinan memiliki pengaruh sedikit banyak terhadap individu. Oleh karena itu, peneliti ingin meninjau topik tentang kontribusi *self esteem* terhadap *subjective well-being* pada remaja Minang dengan menggunakan kajian tinjauan pada artikel penelitian *self esteem* dan *subjective well-being* pada remaja khususnya remaja Minang.

### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan mengkaji artikel sesuai dengan topik yang dibahas. *Literature review* adalah survei artikel ilmiah, jurnal, buku atau sumber lain yang sesuai dengan topik dan bidang penelitian yang dibahas dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, ringkasan, atau hasil evaluasi kritis dari topik tersebut (Ramdhani, Ramdhani, & Amin, 2014). *Literature review* merupakan hasil laporan dari sumber-sumber penelitian ilmiah yang relevan dengan topik tertentu dan menggambarkan terkait hasil penelitian, penulis artikel, teori dan hipotesis yang berlaku, pertanyaan yang diajukan, dan metode apa yang sesuai untuk digunakan.

Tujuan dari tinjauan literatur yaitu mencoba untuk mengungkapkan dan menjelaskan literatur-literatur terbaru yang membahas suatu topik tertentu dan membentuk dasar untuk tujuan lain, seperti pembenaran atau alasan kuat untuk pentingnya mendalami penelitian tersebut di masa depan. Artikel yang akan peneliti bahas yaitu terkait dengan *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja khususnya remaja Minang. Semua hasil studi penelitian yang mengkaji *self esteem* dan *subjective well being* baik dari Indonesia dan Internasional dipertimbangkan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Artikel penelitian ini peneliti mencari bahan berupa artikel penelitian dengan menggunakan bantuan *Google Scholar*, *Sage Journal*, dan *Scencedirect*. Peneliti menggunakan kata kunci "*self esteem* atau harga diri" dan "*subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif" untuk melihat referensi artikel yang membahas mengenai *self esteem* dan *subjective well-being*. Hasil penelitian menemukan lebih dari ribuan artikel psikologi yang membahas *self esteem* dan *subjective well-being* pada remaja, dengan hasil sebagai berikut: *Google Scholar* sebanyak 211.000 artikel, *Sage Journal* sebanyak 5.422 artikel, dan *Scencedirect* sebanyak 12.895 artikel.

Penulis membatasi ruang lingkup artikel penelitian dengan membuat batasan kriteria sebagai berikut: Artikel penelitian yang dikaji diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2010-2020), Artikel penelitian asli, Artikel diterbitkan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Adapun artikel penelitian yang ditemukan membahas tentang *self esteem* dan *subjective well being* serta artikel penelitian tentang remaja Minang meneliti secara kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran. Peneliti akan membahas hasil artikel penelitian tersebut di pembahasan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan beberapa artikel yang dianalisis didapatkan hasil secara garis besar *self esteem* mempunyai kontribusi terhadap *subjective well being* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Pilishvili dan Danilova (2019) pada 100 remaja putri di Rusia mengungkapkan remaja yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai kecenderungan melakukan refleksi terhadap dirinya, menelaah dengan melibatkan pikiran dan perasaan, menganalisa, menilai kemampuan dan potensi diri secara cermat, serta berkorelasi dengan kesehatan mental yang baik. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi terkait dengan sikap diri yang positif, optimis terhadap masa depan, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan. Sebaliknya dari hasil penelitian yang dilakukan pada 720 remaja di Nigeria ditemukan banyak dari remaja Nigeria yang mengalami tingkat kepuasan hidup yang rendah, *self esteem* yang rendah, dan mengalami berbagai tingkat depresi sebanyak 30% (Okwaraji, Aguwa, & Shiweobi-Eze, 2016). Hal ini membuktikan adanya hubungan positif

antara *self esteem* dengan *subjective well being*. *Self esteem* yang tinggi maka *subjective well being* akan tinggi sedangkan *self esteem* yang rendah akan berpengaruh terhadap *subjective well being* yang rendah pula.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Freire dan Ferreira (2019) pada 910 remaja Portugis mengungkapkan adanya hubungan yang positif antara *self esteem* dan kepuasan hidup dengan *subjective well being* remaja dimana memiliki kontribusi sebesar 51%. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi menunjukkan rendahnya tingkat kecemasan, stres, dan depresi yang dialami. Jika *self esteem* rendah maka *subjective well being* juga akan rendah dan peluang mengalami stres tinggi. Tidak hanya itu, individu yang memiliki *self esteem* rendah akan rentan mengalami depresi yang ke depannya beresiko besar untuk menggunakan narkoba (Orth & Robins, 2014; Sowislo & Orth, 2012).

Namun, dari beberapa penelitian tersebut ada juga hasil yang menunjukkan bahwa *self esteem* yang terlalu tinggi juga beresiko menderita mengalami pengalaman emosi-emosi negatif seperti depresi dan gangguan kecemasan (Pilishvili & Danilova, 2019). *Self esteem* yang relatif lebih tinggi mengindikasikan adanya ketergantungan yang tinggi pada pendapat orang lain. Hal ini disebabkan kemungkinan remaja berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan ekspektasi dan harapan dari luar dimana hal tersebut akan menjadi penilaian subjektif pada individu. Individu dengan *self esteem* tinggi yang rentan mengalami depresi disebabkan mereka merasa tidak mampu dan sering pesimis ketika menghadapi masalah. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi dan memiliki hubungan negatif dengan emosi negatif dikarenakan memiliki pertahanan mental yang tinggi sehingga ketika menghadapi masalah mereka mencoba untuk menyelesaikannya bukan dengan menekan penyebab masalah tersebut.

Riset lain terkait *self esteem* dan variabel lain sebagai prediktor pada riset penelitian Khairat dan Adiyanti (2015) yang meneliti hubungan *self esteem* dan prestasi akademik terhadap *subjective well-being* pada 326 siswa tingkat SMP (remaja awal) di Kota Padang ditemukan bahwa diantara kedua variabel prediktor tersebut hanya variabel *self esteem* yang mampu berkontribusi sebesar 53,4% terhadap *subjective well-being* remaja awal sedangkan prestasi akademik hanya memberikan sumbangan sebesar 0,54%. Riset serupa oleh Padhy, Rana, dan Mishra (2011) terkait hubungan *self esteem* terhadap *subjective well being* dan prestasi akademik pada 120 siswa India didapatkan hasil adanya korelasi positif antara *self esteem*, *subjective well being*, dan prestasi akademik. Hasil penelitian ini mengindikasikan remaja yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki *subjective well being* yang baik dan prestasi akademik yang tinggi.

Tidak hanya itu, hasil penelitian lain dengan variabel *self esteem* dan syukur sebagai prediktor didapatkan adanya hubungan yang positif terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran (Devy & Sugiasih, 2017). Dilihat dari besar persentase kedua prediktor tersebut ternyata secara bersama-sama memberikan sumbangan kontribusi sebesar 90,7% terhadap *subjective well-being*. Namun, variabel *self esteem* memberikan kontribusi yang lebih dominan sebesar 87,2% dibandingkan variabel syukur yang hanya memberikan kontribusi sebesar 3,5%. Dari penelitian-penelitian tersebut bisa dikatakan *self esteem* lebih mampu memprediksi *subjective well-being* pada remaja sejak awal. Beberapa penelitian lain yang terkait dengan hubungan *self esteem* terhadap *subjective well-being* yang juga dikaitkan secara bersamaan dengan beberapa faktor lain seperti dukungan sosial (Rahmanillah, Pratiwi, & Sari, 2018); *perceived freedom* (Agyar, 2013); *forgiveness* dan *perception of family harmony* (Utami et al., 2018; Ekawardhani, Mar'at, & Sahrani, 2019) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan prediktor yang paling kuat memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan Hartati (2017) pada 204 remaja yang berafiliasi dengan suku Minangkabau meneliti tentang makna kebahagiaan berdasarkan dari perspektif subjek. Hasil dari penelitian tersebut ialah sumber kebahagiaan remaja Minang tidak jauh berbeda dengan remaja dari suku lain. Hal-hal yang bisa menjadi sumber kebahagiaan remaja Minang secara berurutan yaitu keluarga sebagai jawaban yang dianggap paling banyak dan

mempengaruhi kebahagiaan remaja Minang, kemudian dilanjutkan dengan prestasi, teman, materi, religi, dan rekreasi.

Hasil penelitian pada 302 siswa MAN 3 Palembang yang tinggal di asrama sekolah menemukan bahwa tingkat *subjective well being* para siswa berada di tingkat menengah dengan persentase 71,2% (Hamdana & Alhamdu, 2015). Hal itu dipengaruhi oleh *self esteem*, yaitu adanya rasa menghargai diri sendiri dan menganggap diri bermakna, serta adanya rasa optimis. Selain itu saat diteliti lebih lanjut, *subjective well being* siswa yang tinggal di asrama bisa positif dikarenakan memiliki hubungan relasi yang baik dengan teman, berlatih hidup mandiri, dan disiplin

## Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan pada artikel yang dianalisis didapatkan bahwa secara garis besar *self esteem* mempunyai kontribusi terhadap *subjective well being* pada remaja. Dilihat dari perkembangan remaja, menurut Erikson, tokoh psikososial, fase remaja telah masuk pada tahap perkembangan identitas vs kebingungan identitas (usia 12 – 20 tahun) (Krismawati, 2014). Remaja berada pada tahap untuk mencari identitas diri mengenai siapa dirinya, mengenai hal positif dan negatif tentang dirinya.

Fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang diiringi dengan perubahan fisik, hormonal, dan kognitif (Santrock, 2014). Santrock membagi fase remaja terbagi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Menurut Steinberg (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) kemampuan remaja yang telah bisa melakukan penilaian pada dirinya seiring dengan pengalaman-pengalaman atau perubahan yang dialami dari waktu ke waktu akan berpengaruh terhadap terbentuknya *self esteem*.

Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan merasa percaya diri, unik dan mampu bersaing karena menilai diri secara positif. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi ia akan mudah merasa termotivasi untuk meraih kesuksesan. Individu yang mencapai kesuksesan akan merasa puas dalam hidupnya (Baumeister et al., 2003). Individu dengan *self esteem* tinggi juga akan lebih merasakan emosi positif sehingga terhindar dari emosi negatif seperti rasa kesepian, stres, depresi, bunuh diri, dan sebagainya (Utami et al., 2018). *Self esteem* tinggi akan membuat individu berpandangan positif tentang dirinya dan berusaha melihat segala sesuatu secara positif untuk mengimbangi kegagalan yang dialami sehingga individu akan berusaha lebih keras ketika menghadapi suatu masalah.

*Self esteem* juga dipengaruhi oleh budaya tempat lingkungan individu menetap. Setiap individu akan berusaha untuk menyesuaikan perilakunya dengan masyarakat, lingkungan, dan budaya itu sendiri. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang beragam. Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Budaya Minang yang matrilineal memiliki perbedaan dengan budaya lain yang dominan menganut patrilineal. Perbedaan budaya ini akan mempengaruhi terbentuknya pandangan terhadap kepribadian, persepsi, dan konsep diri pada individu (Sukatno, Dela, & Munandar, 2019).

Berdasarkan hasil riset (Hartati, 2017) terlihat bahwa sumber kebahagiaan remaja Minang lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal dimana hal ini sangat sesuai dengan kondisi budaya masyarakat Minang yang kolektif (Suciati & Agung, 2016). Taylor, Peplau, dan Sears (dalam Hartati, 2017) mengatakan gangguan pada relasi sosial sekitar akan mengakibatkan remaja memiliki rendahnya *self esteem*, dukungan sosial, dan integrasi sosial. Namun, relasi sosial yang paling signifikan mempengaruhi terbentuknya *self esteem* yaitu dari orang yang terdekat seperti keluarga dan teman, namun tidak merujuk pada komunitas etnis. Berdasarkan hasil riset Du, King, dan Chi (2017) pada 297 remaja di Cina tentang perbedaan-perbedaan *self esteem* berdasarkan atribut pribadi (*personal self esteem*), relasi dengan orang lain (*relational self esteem*), dan sebagai bagian dari komunitas etnis (*collective self esteem*) terhadap *subjective well being* didapatkan hasilnya bahwa *self esteem* yang dipengaruhi oleh hubungan relasi orang lain terutama bersama keluarga, teman, atau orang dekat secara personal membuat individu lebih merasa positif, bahagia dan puas dalam hidupnya dibandingkan dengan *self esteem* berdasarkan

atribut pribadi dan *self esteem* berdasarkan dari keanggotaan sebuah kelompok sosial yang besar.

*Self esteem* yang dipengaruhi oleh keluarga, teman, atau orang-orang yang berada di lingkungan sekitar dimana individu dapat mengenali dirinya dan bisa menunjukkan pencapaiannya kepada orang lain dapat mempengaruhi *subjective well being* (Zhang, Yu, Zhang, Guo, & Chen, 2020; Benish-Weisman, Daniel, Schiefer, Mollering, & Knafo-Noam, 2015). Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan remaja dalam hal interaksi sosial (Minev, Petrova, Mineva, Petkova, & Strebkova, 2018). Remaja memiliki *self esteem* tinggi bila ia merasa diterima oleh lingkungan sekitar sehingga akan memiliki rasa aman, percaya diri, dan puas dengan kehidupannya. Akan tetapi, bila lingkungan sekitar menolak maka remaja akan memiliki *self esteem* yang rendah dan beresiko besar mengalami stres, kecemasan, dan tidak puas dengan hidupnya (Kavanagh & Scrutton, 2015).

Selain relasi dengan orang lain, prestasi juga mempengaruhi *self esteem* remaja Minang. Berdasarkan hasil penelitian Firdaus, Lubis, Susanto, dan Soetarto (2018) karakteristik remaja dengan ayah dan Ibu Minang mereka diajarkan untuk berpandangan optimis dalam bekerja dan produktif untuk bisa menghasilkan agar siap menghadapi dunia yang kompetitif. Motivasi untuk berprestasi dan meraih kedudukan atau kesuksesan yang sama dengan orang lain adalah faktor yang menjadi penentu nilai dan harga diri seorang Minang.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil *review literature* ini secara garis besar menemukan bahwa *self esteem* merupakan salah satu variabel yang paling mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja Minang. *Self esteem* mampu mengarahkan individu untuk berpikir dan bertindak positif sehingga akan melahirkan pengalaman-pengalaman positif terhadap dirinya. Adanya *self esteem*, individu akan mampu menghadapi masalah atau peristiwa negatif lainnya. Selain itu, *self esteem* juga bisa memacu semangat individu untuk meraih kesuksesan dan mengalami kepuasan dalam hidupnya. Hal inilah yang membuat *subjective well being* tinggi. Menjalin relasi dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* pada diri remaja Minang. Hal ini juga selaras dengan Budaya Minang yang kolektif membuat remaja mengutamakan relasi dengan orang lain. *Self esteem* yang terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan sekitar akan mempengaruhi *subjective well being* remaja. Selain itu, prestasi juga merupakan faktor penting terbentuknya *self esteem* remaja Minang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyar, E. (2013). Life satisfaction , perceived freedom in leisure and self-esteem : The case of physical education and sport students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 2186–2193. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.185>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology: Thirteenth edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Baumeister, R., Campbell, J., Krueger, J., & Vohs, K. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, Happiness, or Healthier Lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- Benish-Weisman, M., Daniel, E., Schiefer, D., Möllering, A., & Knafo-Noam, A. (2015). Multiple social identifications and adolescents' self-esteem. *Journal of Adolescence*, 44, 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.06.008>
- Chung, J. M., Hutteman, R., Aken, M. A. G. Van, & Denissen, J. J. A. (2017). High, low, and in between: Self-esteem development from middle childhood to young adulthood. *Journal of Research in Personality*, 70, 122-133. doi: <http://dx.doi.org./10.1016/j.jrp.2017.07.001>
- Ciarrochi, J., Heaven, P. C. L., & Davies, F. (2007). The impact of hope, self-esteem, and attributional style on adolescents' school grades and emotional well-being: A

- longitudinal study. *Journal of Research in Personality*, 41(6), 1161–1178.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem*. San Fransisco: Freeman.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*, 12(2), 43–52.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being*. Champaign: Springer science.
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 653–663.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Du, H., King, R. B., & Chi, P. (2017). Self-esteem and subjective well-being revisited: The roles of personal, relational, and collective self-esteem. *PLOS ONE*, 12(8), 1–17.
- Ekawardhani, N. P., Mar'at, S., & Sahrani, R. (2019). Peran self-esteem dan self-forgiveness sebagai prediktor subjective well-being pada perempuan dewasa muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 71–83.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Potret budaya masyarakat Minangkabau berdasarkan keenam dimensi budaya Hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Freire, T., & Ferreira, G. (2019). Do I need to be positive to be happy ? considering the role of self-esteem, life satisfaction, and psychological distress in Portuguese adolescents' subjective happiness. *Psychological Reports*, 0(0), 1–19.
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective well-being siswa MAN 3 Palembang yang tinggal di asrama. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 95–104.
- Hartati, N. (2017). Makna dan sumber kebahagiaan remaja suku minangkabau. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 80–84.
- Hurlock, E . B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Karaca, S., Karakoc, A., Bingol, F., Eren, N., & Andsoy, I. I. (2016). Comparison of subjective wellbeing and positive future expectations in between working and nonworking adolescents in Turkey. *Iran Red Crescent Med J.*, 18(2), 1–6.
- Kavanagh, P. S., & Scrutton, H. E. (2015). Self-esteem. In V. Zeigler-Hill, L. Welling, & T. Shackelford (Eds.), *Evolutionary Perspectives on Social Psychology* (pp. 127-136). (Evolutionary Psychology). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-12697-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-12697-5_10)
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 180–191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8815>
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan erik h. erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Maddux, J. E. (2018). *Frontiers of social psychology: Subjective well-being and life satisfaction*. New York: Routledge.
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Natsir, M. (2012). Peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39–46.
- Okwaraji, F. E., Aguwa, E. N., & Shiweobi-eze, C. (2016). Life satisfaction, self esteem and depression in a sample of Nigerian adolescents. *International Neuropsychiatric Disease Journal*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.9734/INDJ/2016/20805>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Padhy, M., Rana, S., & Mishra, M. (2011). Self esteem and subjective wellbeing : correlates

- of academic achievement of students. *Research Journal of Social Science & Management*, 01(07), 148–156.
- Pilishvili, T., & Danilova, A. (2019). Self-esteem as a component of subjective well-being of students. *Revista Espacios*, 40(26), 19.
- Primadoni. (2019, 13 Maret). Sumbar masuk zona merah kekerasan seksual terhadap anak, DPRD: Evaluasi total seluruh elemen. *Covesia*.  
<https://www.covesia.com/archipelago/baca/71145/sumbar-masuk-zona-merah-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dprd-evaluasi-total-seluruh-elemen>
- Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2010). Very happy youths: Benefits of very high life satisfaction among adolescents. *Social Indicators Research*, 98(3), 519–532.
- Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh social support dan self esteem terhadap subjective well-being remaja korban bullying di pondok pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 269–276.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a literature review research paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47–56.
- Rojas, J. R., & Coker, T. R. (2015). The cause and consequence of mental health problems among at-risk youth. *Journal of Adolescent Health*, 57, 453–454.  
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.08.006>
- Safarina, N. A. (2016). Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Analitika*, 8(2), 99–107.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence: fifteenth editon*. New York: McGrawHill Education.
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 139(1), 213–240. <https://doi.org/10.1037/a0028931>
- Suciati, R., & Agung, I. M. (2016). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 99–108.  
<https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3236>
- Sukatno, Dela, V. L., & Munandar, A. (2019). Konsep diri remaja ditinjau dari latar belakang budaya Mandailing dan budaya Minangkabau serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bikotetik*, 3(1), 30–34.
- Utami, M. S., Praptomojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). Self-esteem, forgiveness, perception of family harmony, and subjective well-being in adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 59–72.  
<https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2006>
- Zhang, L., Yu, Q., Zhang, Q., Guo, Y., & Chen, J. (2020). The relationship between explicit self-esteem and subjective well-being: The moderating effect of implicit self-esteem. *Journal of General Psychology*, 147(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.1080/00221309.2019.16098>